

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Kementrian kesehatan RI (2017) Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%.

Depkes (2017) Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah Survei PSG diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita sangat pendek pada usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%.

Depkes (2018) Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk resiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses

penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping SI (MPASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitaskualitas, dan keamanan pangan yang diberikan. Pada tahun 2017, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD sebesar 73,06%, artinya mayoritas bayi baru lahir di Indonesia sudah mendapat inisiasi menyusui dini.

Berjalannya pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tenaga kesehatan salah satunya perawat. Perawat memiliki peran dalam meningkatkan status gizi balita yaitu dengan upaya promotif dan preventif (partini S.; Sumantri; & sensusiana, S., 2016). Pencegahan masalah gizi buruk yang dilakukan perawat meliputi proses asuhan keperawatan (penimbangan, pengukuran, dan pemantauan secara rutin), pendidikan kesehatan dalam konseling ataupun penyuluhan, bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain terutama ahli gizi, berkordinasi terkait rencana pelaksanaan kegiatan, berdiskusi untuk memecahkan permasalahan status gizi, melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman terkait gizi yang penting bagi kesehatan (partono, S.; Sumantri; & Sensusiana, S., 2016).

Riset kesehatan Dasar (2017) mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 35,2 %, meningkat dari tahun 2010 (35,6 %) dan 2007 (36,8 %). Artinya, pertumbuhan tak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia. Atau satu dari tiga anak Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (32%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Pertumbuhan tak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia. atau satu dari tiga anak Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak kondisi Stunting. Lebih dari sepertiga anak berusia dibawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (MCA Indonesia, 2015) Prevalensi stunting di Jawa Tengah tergolong tinggi yaitu sebesar 33,6% (DinKes Jateng, 2018). Masa dua tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat serta tidak dapat diulang lagi, maka masa ini sebut “ masa emas ” atau *window of opportunity* atau masa kritis. Salah satu indikator masa kritis adalah ketika anak lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Berdasarkan data yang di dapat dari beberapa mahasiswa tentang pengetahuan stunting, menyatakan bahwa keperawatan anak di semester III yang telah mempelajari materi tentang stunting. Yang di peroleh materi stunting adalah salah satu materi penting yang aji dipahami oleh mahasiswa DIII Keperawatan. Halin dikarenakan banyak sekali kasus yang di temukan pada saat praktek di Rs maupun dimasyarakat beberapa mahasiswa menyatakan materi tentang stunting merupakan salah satu yang menarik dan memerlukan pemahaman

khusus dalam mempelajari materi tentang keperawatan anak yang salah satunya tentang stunting memiliki pengaruh terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa baik secara kurang psikomotor dan afektif dalam praktek lapangan.

Mengingat peranan penting dalam pengetahuan mahasiswa di dalam pendidikan merupakan hal mendasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka umur semakin dewasa. Semakin bertambahnya usia maka proses mental seseorang menjadi lebih baik. Dapat mempelajari sesuatu dengan baik. Sebuah lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk mahasiswa yang berkualitas. Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari indeks prestasi kumulatif (IPK). IPK merupakan salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan. IPK sebagai hasil evaluasi mahasiswa dari keberhasilan dalam proses perkuliahan mencakup learning outcomes dengan menggabungkan ilmu pengetahuan, pengetahuan.(Pratama P, 2012).

Kemampuan individu di dalam perguruan tinggi dapat dilihat dari pencapaian nilai dan prestasi yang diperoleh. Pentingnya prestasi akademik adalah untuk mengukur kemampuan, kepandaian dan hasil belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Kewajiban mahasiswa adalah belajar dimana mahasiswa harus melakukan sebaik-baiknya. Hal ini diperlukan karena kelak akan membantu mahasiswa dalam mencapai cita-cita dan kesuksesan akademik, kesuksesan akademik dapat diukur melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi.

Mahasiswa yang mempunyai IPK yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki prestasi akademik yang baik. Prestasi akademik Menurut Bloom (Maslihah, 2011) adalah keberhasilan dalam proses belajar. Bloom (Fasikhah & Fatimah, 2013) prestasi akademik adalah proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa dan menghasilkan berupa pengetahuan, pemahaman, daya analisis, penerapan, sintesis dan evaluasi. Prestasi akademik Menurut Winkel (1987) adalah penampakan hasil belajarseseorang yang merupakan hasil dari penilaian di bidang pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk berupa nilai. Penilaian prestasi akademik biasanya diperoleh dari nilai tugas-tugas, uts dan uas, dan ditunjukkan dengan nilai IPK yang diukur dengan nilai 0 sampai 4. Permasalahan yang biasanya dialami oleh mahasiswa dalam proses belajar yaitu rasa malas, menunda-nunda mengerjakan tugas, kurangnya motivasi belajar dan kurang rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, ketertinggalan materi (Nursamiaji & Kurniawan, 2015).

Berdasarkan peraturan menteri riset, teknologi dan pendidikan tinggi republik Indonesia no 44 tahun 2015 tentang standar nasional tinggi, dijelaskan pada bab II (standar nasional pendidikan) bagian ke 4 yang mengenai standar proses pembelajaran, telah dijelaskan dalam pasal 18 (ayat 1) beban belajarmahasiswa program diploma dua, program diploma tiga, program diploma empat sarjana terapan, dan program sarjana yang berprestasi akademik tinggi, setelah 2(dua) semester pada tahun akademik yang pertama dapat mengambil maksimum 24(dua puluh empat) sks persemester pada semester berikut. Selain itu dijelaskan pada ayat 4 (empat) mahasiswa yang berprestasi akademik tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) merupakan mahasiswa yang memiliki indeks prestasi semester (IPS) lebih besar 3,00 (tiga koma nol nol) dan memenuhi etika akademik.

Studi pendahuluan data yang saya dapatkan melalui sumber informasi didapatkan hasil atau jumlah mahasiswa DIII Keperawatan sebanyak 364 Mahasiswa yang terdiri dari tingkat 1 sebanyak 115 tingkat 2 sebanyak 127 tingkat 3 sebanyak 122, hasil wawancara yang saya lakukan pada tanggal 24 Juni 2020 yang di lakukan kepada mahasiswa DIII Keperawatan untuk melakukan wawancara melalui kontak person *wa melalui whatshap* hasil bahwa mahasiswa mengaku sudah mendapatkan materi tentang stunting, terdapat beberapa kasus dimana mahasiswa satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan tentang pengetahuan *stunting* tersebut. berdasarkan data-data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang “Hubungan IPK Dengan Pengetahuan Tentang Stunting Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tingkat II STIKES Muhammdiyah Klaten” Yang telah mempelajari pengetahuan tentang stunting di semester 2 dan sudah memahami pengetahuan tentang stunting untuk pengetahuan tingkat selanjutnya. mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tingkat II berjumlah 127 Mahasiswa yang telah aktif dalam pembelajaran di kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari data diatas status Gizi, Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Nutrisi yang di peroleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan termasuk resiko terjadinya stunting.

Kemampuan individu di dalam perguruan tinggi dapat dilihat dari pencapaian nilai dan prestasi yang diperoleh. Pentingnya prestasi akademik adalah untuk mengukur kemampuan, kepandaian dan hasil belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Kewajiban mahasiswa adalah belajar dimana mahasiswa harus melakukan sebaik-baiknya.

Hal ini diperlukan karena kelakakan membantu mahasiswa dalam mencapai cita-cita dan kesuksesan akademik,kesuksesan akademik dapat diukur melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) yangtinggi.

Berdasarkan data pada latar belakang maka penulis merumuskan masalah penelitian Apakah terdapat “Hubungan IPK Dengan Pengetahuan Tentang Stunting Mahasiswa Prodi DIII Keperaw atan Tingkat II STIKES Muhammdiyah Klaten”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan IPK Dengan Pengetahuan Tentang Stunting Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tingkat II STIKES Muhammdiyah Klaten”

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Mengetahui karakteistik Mahasiswa prodi DIII Keperawatan yang meliputi usia,jenis kelamin.
- b. Mengetahui IPK dengan pengetahuan
- c. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang *Stunting*.
- d. Mengetahui Hubungan IPK dengan Pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi pembaca dan bermanfaat dalam proses pembelajaran dibidang profesi kesehatan.
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah keperawatan anak tentang Pengetahuan Stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan upaya orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak dan untuk mengurangi angka insiden stunting.

b. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengetahuan stunting sehingga dapat menentukan

prioritas masalah yang menyebabkan stunting pada anak serta melakukan intervensi yang tepat.

c. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan IPK dan pengetahuan .

E. Keaslian Penelitian

1. Edwin Danie Olsa, Delmi Sulastri dan Eliza Anas (2017) dengan judul “Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo” penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Subjek penelitian berjumlah 232 anak baru masuk sekolah dasar usia 6-7 tahun dan ibu di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Subjek penelitian yang sudah meyetujui inform consent, akan mengisi kuesioner dan dilakukan pengukuran tinggi badan. Data akan dianalisis dengan menggunakan chi-square. Hasil penelitian ini didapatkan angka kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar sebesar 16,8%, sebagian besar ibu memiliki tingkat sikap positif (55,2%) dan tingkat pengetahuan yang cukup (48,7%). Berdasarkan analisis bivariat antara sikap dan kejadian stunting diketahui nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah Variabel bebasnya IPK, Variabel terikatnya pengetahuan respondenya Mahasiswa DIII Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten.

2. Tia Agustiningrum (2016) dengan judul “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I” penelitian ini menggunakan *case control* pengambilan sampel yang digunakan yaitu kuota sampling dan dianalisa dengan *uji Chi Square*. penelitian menunjukan bahwa ada terdapat hubungan antara umur ibu ($p = 0,678$) pendidikan (0,530) dan pekerjaan (0,822) dan sumber informasi dengan pengetahuan ($p = 0,05$). hasil penelitian ini menunjukan tidak terdapat hubungan umur, pendidikan, pekerjaan dengan kejadian stunting.

Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan adalah Variabel terikatnya: pengetahuan Variabel bebasnya : IPK Respondenya Mahasiswa DIII Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten.

3. Rizkia Dwi Rahmandiani, Sri Astuti.

Dini Saraswati Handayani, Didah (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang “ penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan multistage random sampling dan dianalisis dengan uji Chi Square. Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan pengetahuan ($p = 0.054$), paritas dengan pengetahuan ($p = 0.386$) dan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ($p = 0.039$), pendidikan dengan pengetahuan ($p = 0.010$), dan sumber informasi dengan pengetahuan ($p = 0,00$).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah Variabel bebasnya : pengetahuan ibu balita tentang stunting, variabel terikatnya pengetahuan, variabel bebasnya IPK pendidikan responden Mahasiswa DIII Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten.